BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Profitabilitas

Keinginan perusahaan untuk memperoleh laba (*profitability*) memberi arti bahwa perusahaan bersifat ekonomis.

Pengertian profitabilitas menurut Agnes Sawir (2005) menyatakan bahwa:

> "Profitabilitas adalah merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Profitabilitas dimaksudkan adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Rasio profitabilitas akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan, rasio ini memberikan gambaran tentang efektivitas pengelolaan perusahaan".

Adapun pengertian profitabilitas menurut R. Agus Sartono (2001) adalah sebagai berikut:

> "Profitabilitas adalah Kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri"

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba, dimana kemampuan perusahaan tersebut didapat dari kegiatan usaha perusahaan dari kelebihan modal yang dikeluarkan setelah dikurangi beban – beban selama melakukan usaha.

2.1.1.1 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2004), ada beberapa jenis rasio profitabilitas, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. *Net Profit Margin*

Angka ini menunjukan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

2. *Retrun on Ass*et (ROA)

Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.

3. *Return On equity (*ROE*)*

ROE sering disebut dengan *return on net worth* yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga *ROE* ini ada yang menyebut sebagai rentabilitas modal sendiri. Laba yang diperhitungkan adalah laba bersih setelah dikurangi pajak atau *earning after tax* (EAT)

4. *Return on Investment*

Rasio ini menunjukan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar semakin bagus.

5. *Retrun on Total asset*

Rasio ini menunjukan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva

6. *Earning per Share*

Rasio ini menunjukan berapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba.

8. *Contributin Margin*

Rasio ini menunjukan kemampuan perusahaan melahirkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya. Dengan pengetahuan atas rasio ini kita dapat mengontrol pengeluaran untuk biaya tetap atau biaya operasi sehingga perusahaan dapat menikmati laba.

2.1.1.2 *Return On Equity*

Pengertian *return on equity* menurut Brigham & Houston (2010: 133) adalah sebagai berikut:

> "Rasio yang paling penting adalah pengembalian atas ekuitas (*return on equity*), yang merupakan laba bersih bagi pemegang saham dibagi dengan total ekuitas pemegang saham. Pemegang saham pastinya ingin mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi atas modal yang mereka investasikan, dan ROE menunjukkan tingkat yang mereka peroleh."

Sedangkan menurut Tjiptono Darmaji dan M Fakhruddin (2006:200) pengertian *return on equity* adalah :

> "ROE merupakan rasio keuangan yang banyak digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya menyangkut profitabilitas perusahaan".

Adapun pengertian *return on equity* menurut Kasmir (2007:280) yaitu:

> "Return on equity merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan net income."

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal sendiri yang digunakan oleh perusahaan. Sesuai Peraturan Bank Indonesia, nilai ROE sebuah perusahaan perbankan dikatakan tinggi apabila ROE > 12% dan dikatakan rendah apabila ROE < 5%.

Menurut Eduardus (2010:372) *Return On Equity* (ROE) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Return\ on\ equity = \frac{Laba\ bersih\ setelah\ bunga\ dan\ pajak}{Jumlah\ Modal\ Sendiri}\ x\ 100\%$$

2.1.2 Dividen

2.1.2.1 Pengertian Dividen

Menurut Zaki Baridwan (2004:434) pengertian dividen adalah :

> "Dividen adalah pembagian laba perusahaan kepada para pemegang saham yang besarnya sebanding dengan jumlah lembar saham yang dimiliki"

Sedangkan pengertian dividen menurut Bambang Riyanto (2001:265) menyatakan bahwa :

> "Dividen adalah aliran kas yang dibayarkan kepada para pemegang saham atau *equity investors*".

Pengertian *capital gain* menurut Agus Sartono (2001:483) menyatakan bahwa :

"*Capital gain* adalah keuntungan yang diperoleh dari penjualan aktiva tetap atau selisih harga jual dan harga beli surat berharga"

2.1.2.2 Pengertian Kebijakan Dividen

Pengertian kebijakan dividen menurut Agus Sartono (2001:281) menyatakan bahwa :

"Kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa datang".

Kebijakan dividen menurut Bambang Riyanto (2001:265) menyatakan bahwa :

"Kebijakan dividen adalah kebijakan yang bersangkutan dengan penentuan pembagian pendapatan (*earning*) antara penggunaan pendapatan untuk dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau untuk digunakan dalam perusahaan, yang berarti pendapatan tersebut harus ditanam di dalam perusahaan".

Sedangkan pengertian kebijakan dividen menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2002:333) menyatakan bahwa :

"Kebijakan dividen adalah kebijakan yang menyangkut tentang masalah penggunaan laba yang menjadi hak para pemegang saham, pada dasarnya

laba tersebut bisa dibagi sebagai dividen atau ditahan untuk diinvestasikan kembali".

Laba ditahan (*retained earning*) dengan demikian merupakan salah satu dari sumber dana yang paling penting untuk membiayai pertumbuhan perusahaan sedangkan dividen merupakan aliran kas yang dibayarkan kepada para pemegang saham atau "*equity investors*".

2.1.2.3 *Dividend Payout Ratio*

Kebijakan dividen dalam penelitian ini diukur melalui rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*). Rasio pembayaran dividen merupakan jumlah dividen yang di bayarkan relatif terhadap pendapatan perusahaan atau pendapatan tiap lembar (Keown, Scott, Martin dan Petty, 2000:606).

Pengertian rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) menurut Agus Sartono (2001:491) menyatakan bahwa :

"Rasio pembayaran dividen adalah persentase laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen, atau rasio antara laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen dengan total laba yang tersedia bagi pemegang saham".

Adapun pengertian *dividend payout ratio* menurut Suad Husnan (1996) adalah:

"*Dividend payout ratio* yaitu proporsi laba yang dibagikan sebagai dividen."

Didalam pembayaran dividen oleh perusahaan, maka perusahaan akan mengumumkan secara resmi jadwal pelaksanaan pembayaran dividen tersebut baik dividen tunai maupun dividen saham. Tanggal-tanggal yang perlu diperhatikan didalam pembayaran dividen adalah sebagai berikut (Keown, Scott, Martin dan Petty, 2000:626):

1. Tanggal Deklarasi (*Declaration Date)*

   Merupakan tanggal pada saat dividen secara resmi di umumkan oleh dewan direksi.

2. Tanggal Pencatatan

   Merupakan tanggal yang menunjukkan kapan buku transfer ditutup untuk menentukan investor yang mana untuk menerima pembayaran selanjutnya.

3. Tanggal *Ex Dividend (Ex Dividend Date)*

   Merupakan tanggal saat perusahaan pialang saham serempak memutuskan menghilangkan hak pemilihan dividen 4 hari kerja sebelum tanggal pencatatan.

4. Tanggal Pembayaran *(Payment Date)*

   Merupakan tanggal dimana perusahaan mengirim cek dividen pada tiap investor.

Menurut Zaki Baridwan (2004:444) *Dividend payout ratio* dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Dividen\ Payout\ Ratio = \frac{Dividend\ Per\ Share}{Earning\ Per\ Share}\ x\ 100\%$$

2.1.3 Nilai Perusahaan

Tujuan utama manajemen keuangan adalah memaksimumkan kemakmuran pemegang saham atau *maximization wealth of stockholders* melalui maksimisasi nilai perusahaan. Bagi perusahaan yang *go public*, nilai perusahaan tercermin pada harga saham. Semakin tinggi harga pasar saham berarti semakin tinggi nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan ukuran atas keberhasilan pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen keuangan.

Pengertian nilai perusahaan menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2002:7) menyatakan bahwa :

> "Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual, semakin tinggi nilai perusahaan semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan".

Sedangkan pengertian nilai perusahaan menurut Agus Sartono (2001:487) menyatakan bahwa :

> "Nilai perusahaan adalah nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi".

Adapun pengertian nilai perusahaan menurut Djohanputra (2004:34) menyatakan bahwa:

> "Nilai perusahaan adalah didasarkan atas kesehatan arus kas operasinya. Nilai perusahaan berarti nilai jual perusahaan atau nilai tambah bagi pemegang saham. Dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti bagaimana manajemen perlu memproyeksi arus kas perusahaan agar selalu sehat dari waktu ke waktu."

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan suatu metode estimasi harga saham yang menggunakan variabel nilai buku per saham (*book value per share*) suatu rasio. Pada dasarnya membeli saham berarti membeli prospek perusahaan.

Secara umum banyak metode dan teknik yang telah dikembangkan dalam penelitian dalam perusahaan, diantaranya adalah :

a. Pendekatan laba antara metode rasio tingkat laba atau *price earning ratio*, metode kapitalisasi proyek laba.
b. Pendekatan arus kas antara lain metode diskonto arus kas.
c. Pendekatan dividen antara lain metode pertumbuhan dividen.
d. Pendekatan aktiva antara lain metode penilain aktiva.
e. Pendekatan harga saham, dan
f. Pendekatan *economic value added*. Beberapa penelitian terdahulu menggunakan *speread value over cost, return saham, market value, total asset* (Fama & French,1998; McConnel Muscarella,1984; Masulis,1980; Wright & Ferris,1997) untuk menentukan nilai perusahaan.

Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan menurut Akram antara lain:

a. Ukuran Perusahaan

   Ukuran perusahaan dapat berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, karena pada perusahaan-perusahaan besar, pemilik saham pada dasarnya terpisah dari manajemen, sehingga kurang berdaya mengubah manajemen. Ukuran perusahaan juga dapat berpengaruh negatif karena sekalipun perusahaan besar memiliki kemampuan untuk menghasilkan keuntungan lebih besar, namun modal yang digunakan juga besar, sehingga profitabilitasnya bisa jadi tidak terlalu tinggi dibanding perusahaan dengan ukuran lebih kecil.

   Di sisi lain, ukuran perusahaan juga dapat berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena perusahaan-perusahaan besar memiliki kemampuan dan sumber dana lebih besar sehingga dapat memperoleh keuntungan lebih besar.

b. Profitabilitas

   Sejalan dengan peningkatan likuiditas, jika terjadi peningkatan laba sehingga ROE meningkat, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengelola modal untuk menghasilkan laba, sehingga nilai perusahaan yang tercermin dalam PBV akan meningkat.

c. Pertumbuhan Laba

Sama halnya dengan pertumbuhan laba dan sejalan dengan peningkatan likuiditas, jika terjadi peningkatan laba sehingga *growth of earning after tax* meningkat, maka semakin baik kinerja perusahaan, sehingga nilai perusahaan yang tercermin dalam PBV akan meningkat.

d. Likuditas

Semakin tinggi likuiditas perusahaan (yang salah satunya tercermin dalam rasio kas atas aktiva lancar*)*, semakin banyak dana tersedia bagi perusahaan untuk membayar dividen, membiayai operasi dan investasinya, sehingga persepsi investor pada kinerja perusahaan akan meningkat. Harga saham diduga akan meningkat pula dan PBV akan terpengaruh secara menguntungkan. Dalam kondisi berbeda, peningkatan likuiditas bisa juga dipersepsi buruk. Jika kenaikan likuiditas tidak menaikkan dividen melainkan menaikkan *free cash flow* dalam perusahaan, maka diduga biaya *agency* akan meningkat.

e. Inflasi

Inflasi berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Kondisi inflasi akan menurunkan daya beli perusahaan, sehingga perusahaan akan terdorong untuk melakukan retensi dana lebih besar agar dapat terus membiayai aktivitasnya.

Untuk menilai perusahaan dapat menggunakan rasio *price book value.* Menurut Mohamad Samsul (2006:171) *price book value* (PBV) adalah suatu metode

estimasi harga saham yang menggunakan variabel nilai buku per saham (*book value per share*) an suatu rasio. Pada dasarnya membeli saham berarti membeli prospek perusahaan (Mohamad Samsul, 2006:172).

Price to Book Value (PBV) juga menunjukan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan. Perusahaan yang berjalan baik umumnya mempunyai PBV diatas 1, yang menunjukkan nilai pasar lebih tinggi dari nilai bukunya. Semakin tinggi PBV semakin tinggi pula *return* saham. Semakin tinggi *return* saham akan menambah pendapatan perusahaan sehingga meningkatkan kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen. Arthur J Keown, at al (2000:849) merumuskan PBV sebagai berikut :

$$PBV = \frac{Harga\ saham\ per\ lembar\ saham}{Nilai\ buku\ per\ lembar\ saham}$$

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai *return on equity* dan *dividend payout ratio* telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Rangkuman dari beberapa penelitian sebelumnya yang mempunyai hubungan dengan judul penelitian ini dapat dilihat dalam Tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti	Judul	Hasil	Sumber
1	Intan Rahmawati (2007)	Faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan deviden dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan.	Hasil penelitian menunjukkan : Variabel ukuran perusahaan, profitabilitas yang di proksi dengan ROE dan kebijakan dividen diproksi dengan *Dividend Payout Ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.	Jurnal Riset Akuntansi Volume, 6 No. 1 Juni 2007
2	Rosma Pakpahan (2010)	Pengaruh Faktor-faktor Fundamental Perusahaan dan kebijakan deviden terhadap Nilai Perusahaan.	Hasil penelitian menunjukkan : Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas (ROE) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan yang di proksi dengan PBV (Price Book Value)	Jurnal ekonomi, keuangan, perbankan dan akuntansi Vol. 2 No. 2

3	Sujoko dan Ugy Soebiantoro (2007)	Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Leverage, Faktor Intern Dan Faktor Ekstern Terhadap Nilai Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan : Variabel pembayaran dividen atau *devidend payout ratio* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan	Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan, Vol. 9, No. 1, Maret 2007 : 41-48
4	Lihan Rini Puspo Wijaya, Bandi Anas Wibawa (2010)	Pengaruh keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan.	Hasil penelitian menunjukkan : kebijakan dividen yang di proksi dengan *devidend payout ratio* yang secara positif mempengaruhi nilai perusahaan dengan koefisien beta adalah 0,206 dan tingkat signifikansi adalah 0,015	Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto 2010

5	Luh Gede Sri Artini dan Ni Luh Anik Puspaningsih (2011)	Struktur Kepemilikan dan Struktur Modal terhadap Kebijakan Deviden dan Nilai Perusahaan	Kebijakan deviden yang di proksi dengan DPR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.	Jurnal Keuangan dan Perbankan Vol. 15, No. 1, Januari 2011 : 66-75
6	Manoj Anand (2004)	Factors Influencing Dividend Policy Decisions of Corporate India	Dividend decisions are important as they provide a signaling mechanism for the future prospects of the firm and thus affect its market value.	The ICFAI Journal of Applied Finance.

7	Mohammed Amidu (2007)	How Does Dividend Policy Affect Performance Of The Firm On Ghana Tock Exchange?	The study reveals that market value of firms has a negative relationship with dividend policy and the firm's size but positively related to dividend pay out ratio, leverage and growth	Investment Management and Financial Innovations, Volume 4, Issue 2, 2007
8	Husam-Aldin, Michael and Rekha (2010)	Dividend Policy: A Review of Theories and Empirical Evidence	In perfect capital markets, Miller & Modigliani asserted that the value of a firm is independent of its dividend policy	International Bulletin of Business Administration ISSN: 1451-243X Issue 9 (2010)

Sumber : berbagai jurnal

2.2 Kerangka Pemikiran

Investasi merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan *(return)* di masa yang akan datang (Halim, 2005:4). Tujuan investasi yang dilakukan oleh investor yaitu untuk memperoleh keuntungan

berupa pendapatan atau tingkat pengembalian invetasi *(return)* baik berupa pendapatan dividen *(dividend yield)* maupun selisih dari harga jual saham terhadap harga belinya *(capital gain)* (Jogiyanto, 2008:5).

Dalam melakukan analisis perusahaan, salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan di masa datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Indikator ini sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan *return* yang sesuai dengan tingkat yang diisyaratkan investor (Eduardus Tendelilin, 2001:240).

Rasio Profitabilitas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menjaga stabilitas finansialnya untuk selalu berada dalam kondisi yang stabil dan profit. Karena jika kondisi ini mengalami penurunan, hal ini cenderung membuat perusahaan berada dalam ambang kondisi yang harus diwaspadai untuk kelayakan dan keamanan dalam berinvestasi (Irham Fahmi, 2006:56). Dimana salah satu rasio profitabilitas yang utama adalah *Return On Equity* (ROE) yang menggambarkan sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham (Eduardus, 2010:372).

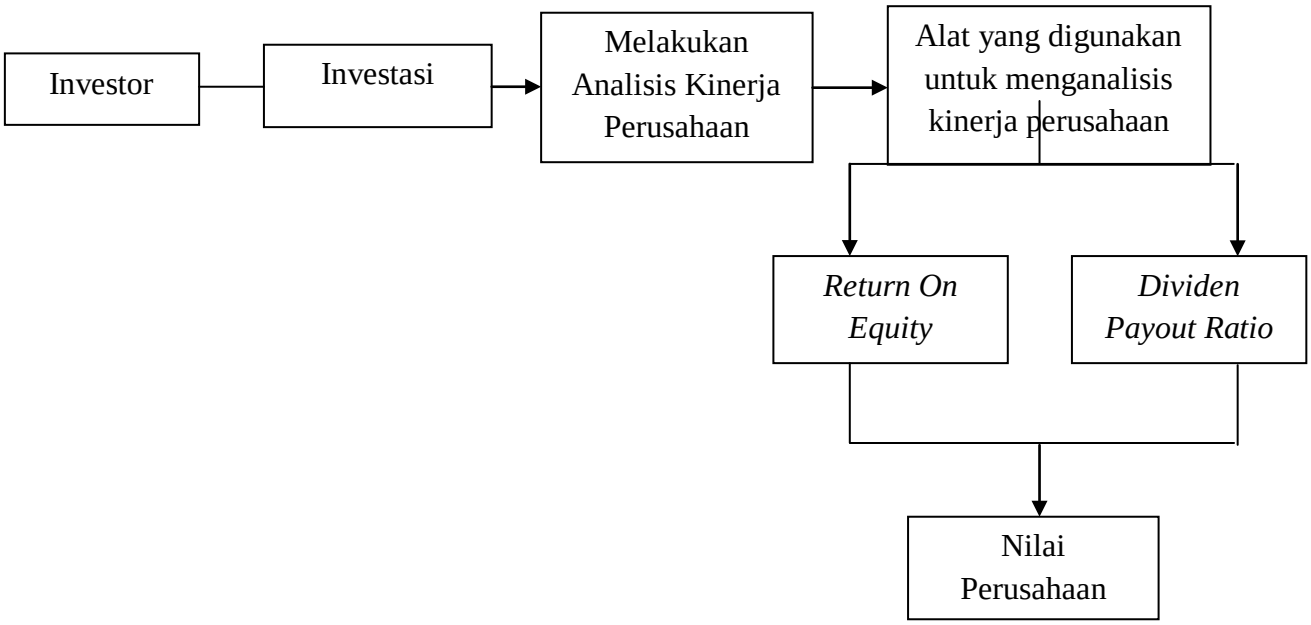
Menurut Mardiyanto (2009: 196) ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham. ROE dianggap sebagai representasi dari kekayaan pemegang saham atau nilai perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Intan Rahmawati (2007) jika terjadi peningkatan laba sehingga ROE meningkat, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengelola modal untuk menghasilkan laba, sehingga nilai perusahaan yang tercermin dalam PBV akan meningkat.

Selain analisa dengan *return on equity*, dalam melakukan penilaian terhadap perusahaan investor membutuhkan informasi yang berkaitan dengan dividen. Dividen adalah pembagian kepada pemegang saham dari suatu perusahaan secara proposional sesuai dengan jumlah lembar saham yang dipegang oleh masing-masing pemilik (Stice et al. 2004:902). Salah satu indikator dalam menilai sebuah dividen yang dilakukan oleh investor adalah dengan melihat *dividend payout ratio* (DPR). Menurut Abdul Halim (2003:17) Bagi investor jumlah rupiah yang diterima dari pembayaran dividen resikonnya lebih kecil dibandingkan *capital gain*, dan dividen dapat diperkirakan sebelumnya. Sedangkan *capital gain* lebih sulit diperkirakan, sehingga pembayaran dividen tinggi dianggap perusahaan mempunyai prospek tingkat keuntungan yang baik. Sebaliknya, penurunan pembayaran dividen dianggap prospek tingkat keuntungan yang kurang baik. Tingginya pembayaran dividen dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Luh Gede Sri Artini dan Ni Luh Anik Puspaningsih (2011) yang mengemukakan bahwa:

> "Kebijakan deviden yang di proksi dengan DPR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukan bahwa pembayaran deviden yang semakin meningkat merupakan *signal* positif yang menyatakan bahwa prospek perusahaan semakin baik sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham dan nilai perusahaan akan meningkat."



Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh *Return On Equity* terhadap Nilai Perusahaan

Return on Equity merupakan salah satu rasio dari profitabilitas yang merupakan hasil pengembalian atas ekuitas.

Menurut Mardiyanto (2009: 196) ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham. ROE dianggap sebagai representasi dari kekayaan pemegang saham atau nilai perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sujoko dan Ugy Soebiantoro (2007) yang mengemukakan bahwa:

> "Profitabilitas yang di proksi dengan ROE mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan penelitian ini mendukung *signaling theory*, Battacharya (1979) yang menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai *earning* yang semakin meningkat merupakan *signal* bahwa perusahaan tersebut mempunyai prospek bagus di masa yang akan datang."

Pendapat yang serupa dikemukakan oleh Intan Rahmawati (2007) dalam penelitiannya bahwa:

> "Sejalan dengan peningkatan likuiditas, jika terjadi peningkatan laba sehingga ROE meningkat, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengelola modal untuk menghasilkan laba, sehingga nilai perusahaan yang tercermin dalam PBV akan meningkat. Profitabilitas yang di proksi dengan ROE berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas adalah salah satu aspek yang dilihat investor (baik investor lama maupun investor baru), karena aspek ini mencerminkan kesehatan perusahaan."

Adapun pendapat yang dikemukakan Rosma Pakpahan (2010) dalam penelitiannya bahwa:

> "Profitabilitas berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang. Profitabilitas yang rendah akan menurunkan kemampuan perusahaan untuk tumbuh dan berkembang dan sebaliknya profitabilitas yang tinggi akan memacu perusahaan tumbuh dan berkembang."

2.2.2 Pengaruh *Dividend Payout Ratio* terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Bambang Riyanto (2001:266) menyatakan bahwa :

> "Salah satu fungsi yang terpenting dari *financial manager* adalah menerapkan alokasi dari keuntungan netto. Setelah pajak atau pendapatan untuk pembayaran deviden disatu pihak dan untuk laba ditahan dilain pihak, dimana keputusan tersebut mempunyai pengaruh yang menetukan terhadap nilai perusahaan *(value of the firm)*".

Adapun teori menurut Abdul Halim (2003:17) yang menyatakan bahwa:

> "Bagi investor jumlah rupiah yang diterima dari pembayaran dividen resikonnya lebih kecil dibandingkan *capital gain*, dan dividen dapat diperkirakan sebelumnya. Sedangkan *capital gain* lebih sulit diperkirakan, sehingga pembayaran dividen tinggi dianggap perusahaan mempunyai prospek tingkat keuntungan yang baik. Sebaliknya, penurunan pembayaran dividen dianggap prospek tingkat keuntungan yang kurang baik. Tingginya pembayaran dividen dapat meningkatkan nilai perusahaan."

Sumani (2005) menemukan bahwa baik sebelum dan pada saat krisis, struktur keuangan dan DPR memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan manufaktur. Hal ini mendukung *Bird in the hand Theory*.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Luh Gede Sri Artini dan Ni Luh Anik Puspaningsih (2011) yang mengemukakan bahwa:

> "Kebijakan deviden yang di proksi dengan DPR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukan bahwa pembayaran deviden yang semakin meningkat merupakan *signal* positif yang menyatakan bahwa prospek perusahaan semakin baik sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham dan nilai perusahaan akan meningkat."

Pendapat yang serupa dikemukakan oleh Lihan Puspo Wijaya dan Bandi Anas Wibawa (2010) bahwa:

> "Hasil penelitian ini memberikan konfirmasi empiris bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kebijakan dividen tersebut adalah membagikan laba yang diperoleh perusahaan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Implikasi bagi perusahaan adalah perusahaan harus merencanakan untuk mengambil kebijakan dividen yang membagikan labanya kepada pemegang saham dalam bentuk dividen daripada menahan labanya dalam bentuk *capital gain* karena dengan membagikan labanya kepada pemegang saham dalam bentuk dividen dapat meningkatkan nilai perusahaan."

Adapun pendapat yang dikemukakan oleh Manoj Anand (2004) dalam penelitiannya, bahwa:

> "Pengelolaan perusahaan India percaya bahwa keputusan dividen adalah penting karena mereka menyediakan mekanisme sinyal untuk prospek masa depan perusahaan dan demikian mempengaruhi nilai pasarnya. Mereka mempertimbangkan preferensi investor untuk deviden dan pemegang saham profil saat merancang kebijakan dividen. Mereka juga memiliki sasaran dividen payout ratio tapi ingin membayar dividen yang stabil dengan pertumbuhan."

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka, dan kerangka pemikiran penelitian maka dapat disajikan hipotesis sebagai berikut :

- *Return On Equity* pada perusahaan perbankan cukup baik.
- *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan perbankan cukup baik.
- Nilai Perusahaan pada perusahaan perbankan cukup baik
- *Return On Equity* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan perbankan
- *Dividend Payout Ratio* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan perbankan
- *Return On Equity* dan *Dividend Payout Ratio* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan perbankan